

PENGARUH POLA ASUH KELUARGA TERHADAP KARAKTER ANAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH

Siti Fathimah Az-Zahra *¹

Tadris Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
asitifathimah18@gmail.com

Hana Pertiwi

Tadris Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
hanapertiwijais@gmail.com

Muhammad Dzaki Abiyyu Athaullah

Tadris Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
dzakiabiyyu2003@gmail.com

Gusmaneli

Tadris Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia
gusmanelimpd@uinib.ac.id

Abstract

This research discusses the influence of family parenting styles on children's Islamic character in school education. Parental parenting has an important role in forming a child's character, especially in terms of Islamic religious education. Case studies in several areas show that parents' Islamic parenting styles can shape religious character in children. Parents' strategies for forming religious character in children include example, habituation, and creating conducive conditions. Factors that influence parents' parenting patterns include parents' economic status and employment, as well as parents' personalities. This research provides an overview of the importance of parenting styles in shaping children's character and strategies that can be implemented to support parents' Islamic parenting styles. The family environment has a very close relationship in shaping a child's character. Therefore, parents should be more careful in educating their children, so that children have good character. This research was carried out with the aim of scientifically analyzing the influence of parental parenting on the formation of children's character. The research method used is the descriptive verification method, namely research carried out to determine the value of the independent variable, either one or more (independent) variables without making comparisons, or connecting them with other variables.

Keywords: Education, Parenting Pattern, Character, Environment

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pengaruh pola asuh keluarga terhadap karakter anak dalam pendidikan islam di sekolah. Pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak, terutama dalam hal pendidikan agama Islam. Studi kasus di beberapa daerah menunjukkan bahwa pola asuh

¹ Korespondensi Penulis

Islami orang tua dapat membentuk karakter religius pada anak. Strategi orang tua dalam membentuk karakter religius pada anak meliputi keteladanan, pembiasaan, dan menciptakan kondisi yang kondusif. Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua meliputi status ekonomi dan pekerjaan orang tua, serta kepribadian orang tua. Penelitian ini memberikan gambaran tentang pentingnya pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak dan strategi yang dapat diterapkan untuk mendukung pola asuh Islami orang tua. Lingkungan keluarga mempunyai hubungan yang sangat erat dalam membentuk karakter seorang anak. Oleh karena itu, orang tua hendaknya lebih berhati-hati dalam mendidik anak, agar anak mempunyai karakter yang baik. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis secara ilmiah pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak.

Kata Kunci: Pendidikan, Pola Asuh, Karakter, Lingkungan

PENDAHULUAN

Orang tua merupakan kapten dalam rumah tangga dan memastikan anak mendapatkan pola asuh yang tepat serta mempunyai karakter yang baik. Orang tua merupakan pendidik yang paling penting dan penting bagi anak, karena dari orang tuanyalah seorang anak memperoleh pendidikannya yang pertama. Oleh karena itu, rumah disebut sekolah pertama bagi anak, karena pendidikan yang diberikan orang tua menjadi landasan bagi perkembangan kepribadian dan kehidupan masa depan anak. Terutama Ibu merupakan pendidikan pertama kali bagi anak. Anak merupakan sebuah investasi dunia dan akhirat karena anak berkembang sesuai dengan pada zamannya, dimana pola asuh serta karakter yang terbentuk bagi anak sangat berpengaruh terhadapnya terutama pada saat menginjak dewasa. Sebagaimana Ali bin abi thalib R.A pernah berkata yaitu *didiklah anakmu sesuai dengan zamannya*. Anak sangat butuh perhatian serta arahan dari orang tua agar tidak terjerumus kedalam hal yang tidak di inginkan.

Teknologi sangat berkembang pesat saat ini di era AI dan era 5.0 saat ini apapun bisa di akses baik dalam bentuk hal positif dan hal negatif. Peran dan pengawasan orang tua terhadap anak sangat butuh, tak heran di zaman gadget. Pemantauan dan pembatasan gadget dalam era ini sangat berpengaruh. Orang tua disini sangat memegang tongkat pemantauan gadget pada anak. Tak heran disaat ini banyak anak yang terjerumus ke dalam hal negatif di media sosial. Hoax yang berserakan, game yang tidak mendidik serta link porno/film yang berseliweran serta banyak hal lainnya.

Ki Hajar Dewantara yang dikutip dalam (Shochib, 1998) menyatakan bahwa “keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, karena sejak timbulnya peradaban manusia sampai sekarang keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia”.Lingkungan keluarga merupakan tempat di mana seorang anak berinteraksi untuk pertama kalinya. Pada saat golden age rentan waktu 0-6 tahun disinilah peran keluarga sangat di perlukan terutama dalam pembentukan karakter anak. Pembentukan karakter anak juga di pengaruhi oleh lingkungan. Bagaimana lingkungan keluarga tersebut serta peran orang tua akan

menentukan anak dalam pembentukan karakter yang di miliknya. Tak hanya pada saat golden age, tetapi pada saat remaja-menginjak dewasa sangat di butuhkan peranan orang tua terhadap support yang mempengaruhi sia anak tersebut dalam pengambilan keputusan serta cara dia bertumbuh dan berkembang serta pengaruh dalam karakter serta pendidikannya di sekolah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, struktur (bentuk) yang tetap. Sedangkan asuh dapat diartikan sebagai menjaga (mendidik serta merawat) anak kecil, melatih, membimbing dan lain sebagainya. Kata orangtua menurut kamus besar Indonesia adalah ayah-ibu kandung (orangtua) orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli dan sejenisnya), orang yang dihormati (disegani).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini di gunakan menggunakan Studi Pustaka berupa buku dan jurnal yang berkaitan dengan pengaruh pola asuh keluarga terhadap karakter islami anak dalam pendidikan anak di sekolah. Yang dimana di lakukan dengan cara membandingkan buku dan jurnal dari buku tersebut. Serta mendapatkan data dan fakta dari jurnal tersebut yang akan di tuangkan ke dalam penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif verifikasi yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel bebas, baik satu atau lebih variabel (independen) tanpa melakukan perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masni (2017 : 73) berpendapat bahwasannya “Pola bimbingan atau pola asuh orangtua pada umumnya sangat mempengaruhi kepribadian seorang anak. Pola bimbingan orangtua dalam mendidik anak dapat terlihat pada kemandirian, mengenali dan memahami dirinya, mampu membuat pilihan dan dapat merencanakan masa depannya”.

Maksud dari pola asuh yang dilakukan secara terpadu adalah pola asuh yang dikerjakan secara bersama-sama oleh kedua orang tua, tidak ada perbedaan sikap antara ayah dan ibu. Terlebih untuk usia sekolah menengah dimana pada masa-masa remaja yang banyak perhatian. Maka sebagian orangtua hendaklah memberikan bimbingan serta binaan atau pola asuh yang tepat karena siswa pada masa ini sangat membutuhkan motivasi dalam belajar.

Tipe-tipe Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yang diterapkan oleh para orang tua untuk mendidik anaknya sangatlah berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh setiap keluarga merupakan pola pengasuhan yang terbaik menurut keluarga atau orang tua tersebut, dengan demikian pada zaman sekarang sangat

banyak sekali tipe-tipe pola asuh yang diterapkan para orang tua untuk mendidik buah hatinya, diantaranya sebagai berikut:

Pola Asuh Demokratis

Djamarah (2014 : 51) “Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga”. Menurut Mustari (2014 : 137), “Demokratis adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.” Oleh karena itu dapat kita ketahui bersama bahwasannya yang dimaksud pola asuh demokratis orang tua menurut Thoha (1999 : 111) adalah:

Pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Dalam pola asuh seperti ini orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.

Pada dasarnya pola asuh tipe ini sangat memprioritaskan kepentingan bagi anak, akan tetapi para orang tua tidak ragu untuk mengendalikan mereka. Orang tua pada tipe pola asuh demokratis selalu bersikap rasional dan mendasari tindakan-tindakan yang dilakukannya melalui pemikiran-pemikiran yang matang. Para orang tua yang menerapkan tipe pola asuh demokratis selalu bersikap realistis terhadap kemampuan yang dimiliki oleh anak-anaknya, tidak mengharap kemampuan anak yang lebih, tidak memaksakan anak untuk melampaui batas kemampuannya.

Orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk dapat memilih melakukan suatu kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh anak, pendekatan pada tipe pola asuh ini bersifat hangat kepada anak, sehingga menciptakan situasi dan kondisi pola asuh yang terkesan memberi kenyamanan kepada anak. Dalam pola asuh demokratis terdapat ciri-ciri atau indikator sebagai berikut yang telah di ungkapkan menurut (Fitriany, 2018 : 16) :

- 1) Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.
- 2) Anak diakui sebagai yang dilibatkan oleh orang tua dalam mengambil keputusan.
- 3) Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukuman jika anak menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, dengan hukuman yang edukatif untuk anak.
- 4) Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak terlepas dari pengendalian mereka.
- 5) Bersikap realistis terhadap kemampuan yang dimiliki oleh anak.
- 6) Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan tindakan dengan tetap mengawasinya.
- 7) Pendekatan yang dilakukan bersifat hangat.

Penerapan pola asuh tipe demokrasi ini dirasa paling efektif jika diterapkan oleh para orang tua untuk mendidik anak-anaknya terlihat dari indikator yang telah disebutkan, pola asuh demokrasi ini sangat mementingkan dan cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk mengembangkan segala kemampuannya dengan tetap memberi pengawasan dan pengendalian terhadap anak serta di dukung oleh pendekatan yang bersifat hangat dapat membuat anak merasa nyaman berada di lingkungan keluarganya.

Berikut beberapa indikator dari pola asuh demokratis :

- 1) Anak diberi kesempatan mengembangkan diri secara mandiri sesuai kemampuannya.
- 2) Pendekatan orang tua bersifat hangat.
- 3) Diberi kesempatan terlibat dalam mengambil keputusan.
- 4) Diberi kebebasan di dalam memilih hal yang anak sukai, akan tetapi tetap dalam pengendalian orang tua.
- 5) Jika anak melakukan kesalahan akan diberi hukuman yang bersifat edukatif.

Pola Asuh Otoriter

Mulyadi (2016 : 184) "Pola asuh dapat diartikan sebagai proses interaksi total antara orang tua dengan anak, yang mencakup proses pemeliharaan (pemberian makan, membersihkan dan melindungi) dan proses sosialisasi (mengajarkan perilaku yang umum dan sesuai dengan aturan dalam masyarakat". Menurut Agustiawati (2014 : 14) "Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan- batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Dengan demikian dapat kita maknai bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang menggunakan pendekatan memaksakan kemauan serta kehendak orang tua kepada anak yang harus dituruti dan dipatuhi dengan cara mutlak oleh seorang anak. Menurut teori Wahyuning (dalam Fitriany, 2018 : 11) "pola asuh otoriter sangat kuat dalam mengontrol perilaku anak". Merujuk dari definisi tersebut bisa digambarkan bahwasannya tipe pola asuh otoriter cenderung memiliki kekuasaan yang penuh dan menuntut ketaatan yang mutlak kepada anak, sehingga cenderung dapat menghambat keterbukaan anak kepada orang tua.

Pada pola asuh otoriter bersifat satu arah yang mana orang tua lebih cenderung memberikan perintah yang harus selalu dipatuhi oleh anak, sehingga memunculkan kepribadian anak yang cenderung memiliki rasa ketakutan yang lebih kepada orang tua serta menutup diri. Biasanya orang tua dengan tipe pola pengasuhan ini mengawasi anak-anak mereka dengan sangat ketat, sehingga menimbulkan ke cemasan pada anak jika melakukan kesalahan pada segala sesuatu yang diperintahkan oleh orang tuanya.

Menurut (Fitriany, 2018 : 12) pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Anak harus tunduk dan patuh kepada kehendak orang tua.
- 2) Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat
- 3) Anak hampir tidak pernah menerima pujian.
- 4) Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang cenderung memaksakan segala kehendak dan tuntutan orang tua kepada anaknya, dengan pengontrolan sangat ketat, yang dapat menimbulkan perasaan takut, merasa tidak bahagia dan mudah stress pada anak. Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa indikator dari pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- 1) Orang tua memiliki kuasa penuh terhadap anak.
- 2) Komunikasi bersifat satu arah.
- 3) Anak hampir tidak pernah diberi pujian dari orang tua.
- 4) Anak cenderung merasa ketakutan dibawah tekanan orang tua.
- 5) Memaksakan segala kehendak orang tua.

Pola Asuh Permisif

Menurut (Fitriany, 2018 : 14) “pola asuh permisif merupakan segala kehendak orang tua diberikan kepada anak untuk bebas memilih sesuka hati tanpa memikirkan dampaknya yang dilakukan oleh anak”. Sedangkan menurut Dariyo (dalam Agustawati 2014 : 16) menyebutkan bahwasannya “pola asuh permisif ini orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya”. Adapun Menurut Wahyuning (dalam Fitriany, 2018 : 13) “pola asuh permisif sangat toleran, ini membuat orang tua memiliki sikap yang relatif hangat dan menerima sang anak dengan apa adanya”. Meskipun demikian kehangatan yang tercipta dapat membuat orang tua memanjakan sang anak dan cenderung selalu menuruti apa kemauan sang anak, sedangkan dengan orang tua menerima anak dengan apa adanya dapat menimbulkan kebebasan kepada anak untuk melakukan hal-hal apa saja yang mereka inginkan tentunya dengan pengontrolan yang kurang.

Berikut merupakan ciri-ciri atau indikator dari tipe pola asuh permisif menurut (Fitriany, 2018 : 14) :

- 1) Orang tua bersikap acceptance tinggi namun kontrolnya rendah.
- 2) Anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya.
- 3) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginan.
- 4) Orang tua kurang menerapkan hukuman kepada anak, bahkan tidak menggunakan hukuman.

Dari definisi menurut beberapa ahli tersebut kita dapat mengetahui bahwa, pola asuh tipe permisif ini dapat dikatakan sangat bertolak belakang dengan pola asuh otoriter, pola asuh permisif cenderung serba membolehkan serta memberikan

kebebasan kepada anak tanpa memberikan kontrol dan pengawasan sama sekali, pada pola asuh permisif anak diberikan kebebasan untuk mengatur apa yang diinginkannya dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya. Semua keputusan lebih banyak dibuat oleh anak dibandingkan oleh orang tuanya. Berikut merupakan indikator yang terdapat pada pola asuh permisif diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Kontrol atau pengawasan orang tua yang rendah.
- 2) Memberikan kebebasan kepada anak secara berlebihan.
- 3) Anak diberikan kebebasan dalam melakukan keinginannya.
- 4) Tidak diberlakukan sistem hukuman kepada anak.
- 5) Membolehkan anak melakukan segala kegiatan tanpa diawasi oleh orang tua.

Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Hurlock (1997), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap tumbuh kembang anak, antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat sosial ekonomi. Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat, dibandingkan orang tua yang tingkat sosial ekonominya rendah.
2. Tingkat pendidikan. Latar belakang tingkat pendidikan orang tua yang lebih tinggi dalam praktik asuhannya terlihat lebih sering membaca artikel untuk melihat perkembangan anaknya, sedangkan orang tua yang tingkat pendidikannya rendah cenderung otoriter dan memperlakukan anaknya dengan ketat.
3. Kepribadian. Kepribadian orang tua sangat mempengaruhi pola asuh. Orang tua yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.
4. Jumlah anak. Orang tua yang memiliki anak hanya 2 sampai 3 orang cenderung lebih intensif pengasuhannya, dimana interaksi antara orang tua dan anak lebih menekankan pada perkembangan pribadi dan kerja sama antar anggota keluarga.

Sedangkan menurut Walker (1992), faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga adalah sebagai berikut:

1. Budaya setempat. Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang di dalamnya.
2. Ideologi yang berkembang dalam diri orang tua. Orang tua yang mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung untuk menurunkan kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak dikemudian hari.
3. Letak geografis dan norma etis. Penduduk pada dataran tinggi tentu memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai tuntutan dan tradisi yang dikembangkan pada tiap-tiap daerah.
4. Orientasi religius. Orang tua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak pada akhirnya nanti juga dapat mengikutinya.

5. Status ekonomi. Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orang tua menuju perlakuan tertentu yang dianggap orang tua sesuai.
6. Bakat dan kemampuan orang tua. Orang tua yang memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya cenderung akan mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan diri anak.
7. Gaya hidup. Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orang tua dan anak.

Pembentukan Karakter Anak sebagai Tujuan Pendidikan dalam Islam

Konsep pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak zaman rasulullah SAW. Hal ini terbukti dari perintah Allah bahwa tugas pertama dan utama Rasulullah adalah sebagai penyempurna akhlak bagi umatnya. Pembahasan substansi makna dari karakter sama dengan konsep akhlak dalam Islam, keduanya membahas tentang perbuatan prilaku manusia. Al-Ghazali menjelaskan jika akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan (Abidin Ibnu Rusn, 1998)

Suwito (2004) menyebutkan bahwa akhlak sering disebut juga ilmu tingkah laku atau perangai, karena dengan ilmu tersebut akan diperoleh pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan jiwa; bagaimana cara memperolehnya dan bagaimana membersihkan jiwa yang telah kotor.

Sedangkan arti dari Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatneri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang (Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025).

Pembahasan tentang pengertian dasar antara akhlak dan karakter tersebut diatas mengisyaratkan substansi makna yang sama yaitu masalah moral manusia; tentang pengetahuan nilai-nilai yang baik, yang seharusnya dimiliki seseorang dan tercermin dalam setiap prilaku serta perbuatannya. Prilaku ini merupakan hasil dari kesadaran dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai nilai-nilai baik dalam jiwanya serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari disebut orang yang berakhlak atau berkarakter.

Akhlak atau karakter dalam Islam adalah sasaran utama dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadits nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak salah satunya hadits berikut ini: “ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka” (Abdullah Nasih Ulwan, tth). Konsep pendidikan didalam Islam memandang bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi lahiriah yaitu:

- 1) potensi berbuat baik terhadap alam
- 2) potensi berbuat kerusakan terhadap alam

3) potensi ketuhanan yang memiliki fungsi-fungsi non fisik.

Ketiga potensi tersebut kemudian diserahkan kembali perkembangannya kepada manusia. Hal ini yang kemudian memunculkan konsep pendekatan yang menyeluruh dalam pendidikan Islam yaitu meliputi unsur pengetahuan, akhlak dan akidah.

Akhlak selalu menjadi sasaran utama dari proses pendidikan dalam Islam, karena akhlak dianggap sebagai dasar bagi keseimbangan kehidupan manusia yang menjadi penentu keberhasilan bagi potensi paedagogis yang lain. Prinsip akhlak terdiri dari empat hal yaitu:

- 1) Hikmah ialah situasi keadaan psikis dimana seseorang dapat membedakan antara hal yang benar dan yang salah.
- 2) Syajaah (kebenaran) ialah keadaan psikis dimana seseorang melampiaskan atau menahan potensialitas aspek emosional dibawah kendali akal
- 3) Iffah (kesucian) ialah mengendalikan potensialitas selera atau keinginan dibawah kendali akal dan syariat
- 4) adl (keadilan) ialah situasi psikis yang mengatur tingkat emosi dan keinginan sesuai kebutuhan hikmah disaat melepas atau melampiaskannya.

Prinsip akhlak diatas menegaskan bahwa fitrah jiwa manusia terdiri dari potensi nafsu yang baik dan potensi nafsu yang buruk, tetapi melalui pendidikan diharapkan manusia dapat berlatih untuk mampu mengontrol kecenderungan perbuatannya kearah nafsu yang baik. Oleh karena itu Islam mengutamakan proses pendidikan sebagai agen pembentukan akhlak pada anak. Islam selalu memposisikan pembentukan akhlak atau karakter anak pada pilar utama tujuan pendidikan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hurlock (1997), ada sejumlah variabel yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap tumbuh kembang anak, termasuk tingkat sosial ekonomi.

- 1) Orang tua dengan tingkat sosial ekonomi menengah lebih hangat daripada orang tua dengan tingkat sosial ekonomi rendah. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi terlihat lebih sering membaca artikel untuk melihat perkembangan anaknya, sedangkan orang tua dengan tingkat pendidikan rendah cenderung otoriter memperlakukan anaknya dengan ketat.
- 2) Kepribadian, Karakter orang tua mempengaruhi cara mereka mendidik anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang konservatif cenderung memiliki orang tua yang tegas dan otoriter.

Jumlah anak, Keluarga dengan hanya dua sampai tiga anak cenderung memberikan pengasuhannya yang lebih intensif, dengan interaksi antara orang tua dan anak lebih menekankan pada perkembangan pribadi dan kerja sama keluarga.

Namun, menurut teori Walker (1992) menyatakan bahwa hal-hal berikut mempengaruhi pola asuh orang tua dalam keluarga:

Adat istiadat lokal, Ini mencakup semua aturan, norma, adat, dan budaya yang telah berkembang di dalamnya dalam hal ini. Ideologi, yang ditanamkan oleh orang tua Orang tua yang memiliki keyakinan dan ideologi tertentu cenderung memberikan mereka kepada anak-anaknya dengan harapan bahwa mereka akan menanamkan dan mengembangkan keyakinan dan ideologi tersebut di masa depan.

Lokasi dan standar moral, Penduduk dataran tinggi pasti memiliki karakteristik yang berbeda dengan penduduk dataran rendah karena kebutuhan dan kebiasaan. Orientasi keagamaan, Orang tua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu selalu berusaha agar anak-anak mereka juga dapat mengikuti keyakinan mereka pada akhirnya.

Status keuangan jika orang tua memiliki sumber daya keuangan yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan, serta lingkungan material yang mendukung, pola asuh mereka cenderung mengarah pada perilaku yang dianggap sesuai oleh orang tua. Kemampuan dan kapasitas orang tua Orang tua yang dapat berkomunikasi dan berhubungan baik dengan anaknya cenderung menciptakan pola asuh yang sesuai dengan diri anaknya. Gaya hidup. Cara orang tua dan anak berinteraksi cenderung berbeda di kota dan desa.

SIMPULAN

Peran orang tua dalam membentuk karakter anak dimulai sejak usia dini melalui penanaman nilai moral agama, norma-norma dalam lingkungan keluarga. Menyekolahkan anak agar mendapat ilmu pengetahuan utamanya pembentukan karakter. Strategi yang dilakukan dalam membentuk karakter anak antara lain melalui keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, nasihat, reward dan punishment. Hambatan orang tua dalam membentuk karakter anak terdiri dari faktor internal yaitu kesibukan orang tua dan sifat bosan yang ada pada diri anak, faktor eksternal yaitu pengaruh pergaulan di lingkungan bermain anak, dan pengaruh teknologi informasi dan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S. B. (2004). Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta.
- T. E. Harahap, K. Khadijah, and A. S. Sitorus, "Pola Asuh Orang tua Buruh Tani dalam Menanamkan Perilaku Ibadah Anak di Masa Pandemi," J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini, vol. 6, no. 6, pp. 6569–6582, Nov. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i6.2165.
- Rusn, Abidin Ibnu, 1998. Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Rekno Handayani, Imaniar Purbasari, Deka Setiawan TIPE POLA ASUH DALAM
PENDIDIKAN KELUARGA REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan,
Volume 11, Nomor 1, Desember 2020, hmm. 16-23